

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Pementasan Drama Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk Kelas XI

a. Standar Kompetensi

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seluruh aspek itu wajib untuk dilatihkan agar tercipta insan manusia yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Menurut, Majid (2012:42) pengertian standar kompetensi sebagai berikut:

Pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini berarti siswa diharapkan untuk mampu menguasai pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Jadi, dapat disampaikan berdasarkan kutipan tersebut bahwa siswa harus mampu menguasai keterampilan dan sikap yang jadi acuan dalam suatu pembelajaran satuan mata pelajaran yang ada. Dan siswa harus mampu menguasai pembelajaran yang diberikan oleh guru setiap mata pelajaran.

Begitu pula dengan pendapat Mulyasa (2010:97), yang menyatakan bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat. Jadi, standar kompetensi merupakan acuan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran pada setiap ranah (afektif, kognitif, psikomotor) dan jenjang pendidikan.

Sanjaya (2011:72), menjelaskan tentang pengertian standar kompetensi sebagai berikut:

Standar kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai setelah siswa mengalami proses pembelajaran. Guru dikatakan berhasil memberikan ilmu pengetahuan apabila siswa mampu menguasai materi pembelajaran yang diberikan selama jenjang waktu proses pembelajaran. Guru harus berperan aktif untuk mewujudkan ketercapaian suatu pembelajaran.

Jadi, guru dapat dikatakan berhasil dalam suatu proses pembelajaran apabila siswa mampu menguasai materi dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah proses pembelajaran selesai, serta guru dapat berperan aktif dalam mewujudkan ketercapaian suatu proses pembelajaran. Dalam mewujudkan ketercapaian yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran, guru harus dapat memberi rangsangan pada siswa agar berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia tentang KTSP (Tim Depdiknas, 2006:260) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus mengacu pada standar kompetensi. Dengan standar kompetensi pembelajaran akan lebih terarah, sistematis, dan dinamis sesuai dengan standar kompetensi pencapaian yang telah dirumuskan. Standar kompetensi menjadi acuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran sebagai alat ukur tingkat ketercapaian kemampuan. Apabila standar kompetensi telah dikuasai oleh siswa, maka guru dapat melanjutkan proses pembelajaran pada jenjang standar kompetensi selanjutnya.

Dalam KTSP terdapat standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal

tersebut, salah satu standar kompetensi yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah pembelajaran menganalisis pementasan drama.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, guru dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa.

Anwar (2011:73), menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan dengan standar kompetensi. Jadi, kompetensi dasar digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang cakupan pembelajarannya lebih luas. Dengan kompetensi dasar, guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi standar kompetensi, dan proses belajar mengajar akan lebih terencana. Dengan adanya standar kompetensi, guru dapat mengacu pada butir-butir penting yang terdapat dalam standar kompetensi sehingga tercipta pembelajaran yang terarah.

Majid (2012:43), mendefinisikan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut:

Kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi. Isi dari

kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam standar kompetensi.

Jadi, dapat dilihat kompetensi dasar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap siswa yang harus dikuasai. Siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan siswa dapat memenuhi syarat yang terdapat dalam kompetensi dasar pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan pembelajaran yang berhasil.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran. Hal tersebut dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi siswa. Di dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang hal yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa yang dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Depdiknas (2006:264), menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah sebagai berikut merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan penelitian penulis adalah pembelajaran menganalisis pementasan drama. Jadi, kompetensi dasar dapat merefleksikan

keluasan, kedalaman, kompleksitas, serta gambaran yang jelas dan dapat diukur dengan menggunakan teknik-teknik penilaian tertentu. Kompetensi dasar merupakan komponen yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran, tanpa adanya kompetensi dasar guru tidak dapat melakukan proses pembelajaran.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Majid (2012:58), mendefinisikan pengertian alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran di sekolah. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran merupakan rancangan yang menjadi acuan bagi guru secara efektif.

Jadi, alokasi waktu merupakan acuan bagi guru untuk melakukan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan efektif dan efisien sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Mulyasa (2012:206), berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar sebagai berikut:

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Jadi, dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, siswa, jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasaan, kedalaman, dan kesulitan yang lebih.

Anwar (2011:183), menjelaskan mengenai alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi akan lebih efisien.

Berdasarkan pernyataan para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Dengan alokasi waktu yang telah disusun secara sempurna maka tidak akan ada waktu yang akan terbuang sia-sia, sehingga proses pembelajaran akan sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menganalisis pementasan drama adalah 2 x 45 menit. Dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif di dalam kelas, siswa pun dapat

mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif, siswa dapat dengan nyaman dalam melakukan proses pembelajaran dan dapat berdiskusi dengan baik.

2. Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan genre sastra yang lain. Drama merupakan genre sastra yang kompleks karena dalam drama juga terdapat prosa dan puisi bahkan dialog. Seperti halnya prosa dan puisi, drama sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena drama juga sangat penuh dengan pesan-pesan kompleks yang dapat mendidik.

Morris dalam Tarigan (2011:69), menjelaskan mengenai pengertian drama sebagai berikut:

Drama berasal dari bahasa Yunani, tegasnya berasal dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act*, atau *to do*”. Demikian juga dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama.

Jadi, drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mengacu pada realitas kehidupan manusia.

Moulton dalam Harymawan (1986:1), mengatakan bahwa drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak (*life presented in action*). Drama merupakan cerminan dari unsur kehidupan yang terjadi, baik gerak, tingkah laku ataupun sikap manusia. Jadi, drama terdapat aspek kehidupan manusia, realita alam, dan

sosial yang menjadi acuan dalam drama, sehingga drama merupakan suatu karya sastra yang kompleks. Drama kini telah banyak dinikmati sebagai suatu hiburan atau juga pengetahuan tentang sejarah serta pengalaman dalam kehidupan seseorang yang ditampilkan di berbagai media seperti televisi contohnya sinetron dan semacamnya.

Verhagen dalam Harymawan (1986:2), mengemukakan bahwa drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Jadi berdasarkan kutipan tersebut, drama merupakan sebuah seni dalam gerak, karena pengarang melukiskan setiap kejadian yang terjadi berdasarkan perspektif dari daya khayal yang mereka dapatkan berdasarkan pengamatan penginderaan yang mereka alami dari kehidupan sosial di sekitarnya. Drama merupakan manifestasi (perwujudan) dari kehidupan manusia.

Aristoteles dalam Luxemburg (1992:108), berpendapat bahwa adanya dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri termasuk jenis dramatik.

Berdasarkan pendapat ini, maka salah satu dari ciri drama adalah sebuah penggambaran dialog yang dilakukan oleh tokoh yang mewakili karakteristiknya masing-masing. Drama membutuhkan kualitas komunikasi, situasi dan tindakan. Kualitas dapat dilihat dari bagaimana konflik atau masalah dapat disajikan secara keseluruhan dan dalam drama pementasan.

Kosasih (2012:132), menjelaskan mengenai pengertian drama sebagai berikut:

Bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama menjadi media dalam menggambarkan imajinasi yang berdasar pada pengindraan yang telah didapat dari dinamika realitas kehidupan manusia. Dialog pada naskah drama merupakan media dalam memaparkan cerita.

Drama merupakan salah satu genre karya sastra. Drama merupakan lakuan yang terjadi dalam kehidupan dan dilukiskan ke dalam naskah drama bahkan dipentaskan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak. Dalam drama aspek kehidupan manusia, realitas alam, dan sosial menjadi acuan untuk menggambarkan suatu karya yang diperankan. Drama merupakan lakuan dramatik yang merupakan suatu penggambaran kehidupan dengan menyertakan dialog sebagai medianya. Drama biasanya menggambarkan kehidupan nyata manusia yang dialami sehari-hari.

b. Jenis-jenis Drama

Karya sastra drama sudah ada sejak zaman dahulu, dari zaman Yunani sampai zaman moderen. Drama selalu berkembang dari masa ke masa, sehingga dalam rentan waktu tersebut drama pun ikut berkembang. Seiring perkembangan itu muncullah berbagai jenis drama, baik dari segi teknik pementasan ataupun naskah drama itu sendiri.

Drama dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu: tragedi; komedi; melodrama; dan *farce*. Dari empat jenis drama ini kita dapat mengetahui ke dalam jenis drama yang manakah drama yang sedang kita lihat dengan demikian kita dapat menganalisis setiap jenis drama yang ada, di bawah ini merupakan penjelasan mengenai pengertian dari empat jenis drama tersebut.

1) Tragedi

Tragedi merupakan salah satu jenis drama berdasarkan isi jalan cerita. Aristoteles dalam Dewojati (2010:42), mengemukakan mengenai penjelasan drama tragedi sebagai berikut:

Tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas, dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecilnya seseorang dari pada suratan takdir). Drama tragedi memberikan pesan yang teramat dalam sehingga membuat penikmatnya terbuai dalam lautan emosi. Drama tragedi mampu membuat penikmatnya berpikir dan belajar tentang makna kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, sudah sangat jelas bahwa drama tragedi merupakan drama yang mengisahkan tentang sesuatu yang tragis. Tragedi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cerita bersifat serius; menampilkan tokoh yang herois (bersifat kepahlawanan); segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar; rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi.

2) Komedi

Selain drama yang mengisahkan sesuatu yang tragis ada pula drama yang mampu membuat orang tertawa terpingkal-pingkal. Jenis drama ini disebut

dengan drama komedi. Drama komedi menyuguhkan jalan cerita yang mampu membuat penikmatnya tertawa bahagia, senang, dan gembira.

Dewojati, (2010:45-46), menjelaskan bahwa asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya ‘membuat gembira’. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedi biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira. Komedi merupakan salah satu *genre* dalam drama yang bersifat memberi hiburan bagi penonton.

Jadi, dapat dikatakan bahwa drama komedi merupakan suatu karya sastra yang ditampilkan atau dipertontonkan dengan alur atau jalan cerita yang di dalamnya mengandung unsur-unsur hiburan. Drama komedi, menjadi salah satu karya sastra yang dapat memberikan kegembiraan atau kebahagiaan kepada para penonton.

Endraswara, (2011:120), menyatakan bahwa komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.

Bedasarkan pendapat di atas, drama komedi merupakan drama yang membuat orang tertawa, bahagia dengan suatu perilaku atau kejadian yang disuguhkan dalam jalan cerita. Komedi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mungkin memerankan suatu subjek yang serius dan mungkin pula suatu subjek yang ringan; memerankan kejadian yang mungkin dan seakan-akan terjadi; segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi; kelucuan yang

dihasilkannya merupakan sejenis humor yang serius, kelucuan yang tidak dibuat-buat.

3) Melodrama

Melodrama berasal dari kata *melo* yang berarti ‘musik dan drama’. Dalam pertunjukan melodrama ini biasanya diiringi dengan ilustrasi musik. Melodrama menyuguhkan cerita-cerita yang penuh dengan kejutan dan disajikan secara menarik.

Dewojati (2010:48), menjelaskan mengenai melodrama sebagai berikut:

Melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya (*suspens*) dari pada kebenaran. Plot yang ada di dalamnya biasanya dijalin dengan kejadian-kejadian mendadak dan diluar dugaan. Melodrama mampu membuat penonton merasa penasaran terhadap jalan cerita yang disuguhkan. Bahkan kejadian yang terjadi dalam melodrama sukar untuk ditebak, sehingga melodrama memiliki keunikan tersendiri dalam jalan cerita.

Jadi, Melodrama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memerlukan suatu subjek yang serius, tetapi para tokohnya tidak seotentik yang terdapat dalam tragedi; ada unsur-unsur perubahan yang masuk ke dalam melodrama; rasa kasihan memang ada ditonjolkan, tetapi cenderung ke arah sentimentalitas; tokoh utama biasanya menang dalam perjuangan. salah satu jenis drama yang lebih menonjolkan tokoh utama yang dalam ceritanya penuh dengan perjuangan.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan dapat disimpulkan melodrama lebih kepada jenis drama yang mengutamakan segi sentimentalitasnya.

4) *Farce*

Farce memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kejadian-kejadian dan tokoh mungkin terjadi dan ada; menimbulkan kelucuan seenaknya yang tidak teratur dan tidak menentu; bersifat episodik, hanya memerlukan kredibilitas atau keyakinan sementara terhadap aspek-aspeknya; segala sesuatu yang terjadi berdasarkan situasi, bukan dari tokoh. Tarigan (2011:88), mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam *farce* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting daripada yang sebenarnya, dan penekanan lebih di titik beratkan pada alur. Jadi, jenis drama berdasarkan isi jalan cerita telah diulas di atas, mulai dari tragedi, komedi, melodrama dan *farce*. Drama juga dapat ditentukan jenisnya berdasarkan bentuk penulisannya.

Tarigan (2011:90), menjelaskan bagaimana drama dari segi penulisan sebagai berikut:

Dari segi penulisan atau dari segi bentuk, drama dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: drama berbentuk prosa, puisi, campuran prosa dan puisi. Seperti karya sastra prosa pada umumnya, drama pun dapat ditulis dalam bentuk prosa. Drama ada yang berbentuk puisi, dapat disebut juga sebagai drama bersajak. Drama juga ada yang disebut drama campuran. Drama pada jenis ini merupakan drama yang ditulis dalam bentuk prosa dan sebagian dalam bentuk puisi.

Jadi, drama dapat dibagi menjadi dua berdasarkan dari segi penulisan yang berbentuk prosa dan ada pun bentuk puisi dan dapat disebut drama bersajak.

Mengulas pendapat tersebut, drama dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Perkembangan-perkembangan itu menjadikan karya drama

semakin berkualitas dan beragam. Drama menjadi genre sastra yang memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan genre sastra yang lain. Berdasarkan jenisnya drama juga ikut mengalami perkembangan. Seperti yang telah dipaparkan, jenis drama dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu drama berdasarkan isi jalan cerita dan berdasarkan bentuk penulisannya.

3. Unsur-unsur Drama

Untuk mengetahui seluk beluk suatu drama harus mengetahui dan memahami unsur-unsur dalam drama itu. Bagaimana dapat menganalisis suatu karya sastra apabila tidak mengetahui bentuk dari karya sastra itu. Bukan hanya sekedar bentuk luar yang harus dipahami tetapi unsur pembentuknya juga harus dipahami. Dalam suatu pementasan drama kita pun harus memperhatikan unsur-unsur dramanya.

Tarigan (2011:75), mengemukakan bahwa unsur intrinsik drama terdiri dari tema, alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan (perulangan kontras dan paralel; gaya dan atmosfer; simbolisme; empati dan jarak estetik). Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama yang dikemukakan adalah unsur yang dapat dianalisis berdasarkan bentuk drama secara utuh. Dalam unsur drama kita harus lebih memperhatikan kepada tema, plot, tokoh dan sebagainya. Drama yang akan ditampilkan harus memenuhi unsur-unsur drama yang memang telah ditetapkan untuk lebih mengetahui bagaimana alur atau jalan cerita dari drama.

a. Tema

Tema merupakan hal yang akan dibahas atau disampaikan oleh pengarang. Tema menjadi pokok pembicaraan yang akan diangkat melalui alur cerita. Dalam naskah drama, tema merupakan suatu topik yang nantinya akan dipaparkan melalui dialog, dengan dialog inilah yang nantinya akan membentuk suatu alur cerita yang kompleks.

Hasanuddin (1996:103), mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema merupakan ide cerita yang akan dibahas oleh pengarang.

Jadi, tema ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Permasalahan yang diangkat bisa permasalahan antarsesama manusia, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan Tuhan.

Dewojati (2010:171), mengemukakan bahwa secara umum tema dapat disebut sebagai gagasan sentral atau dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita. Tema dapat dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Jadi, tema juga dapat diketahui melalui alur keseluruhan cerita bahkan diungkapkan melalui dialog. Drama yang tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang harus dipahami bagian demi bagian dalam jalan cerita yang disajikan.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:67), menyatakan mengenai pengertian tema sebagai berikut:

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema menjadi suatu dasar pemaknaan yang dilihat dari sudut pandang pengarang dari

permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi pasti berbeda, akan tetapi ada masalah-masalah yang bersifat universal. Masalah universal ini bisa dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan cerita yang merupakan dasar permasalahan yang ingin disampaikan pengarang. Tema yang diangkat dapat diambil dari permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial, politik, budaya, bahkan agama. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang.

b. Alur (Plot)

Suatu kesatuan jalan cerita yang utuh dalam naskah drama merupakan plot. Plotlah yang akan membuat naskah drama menjadi menarik. Dalam plot dapat dipaparkan karakterisasi tokoh, bahkan konflik yang terjadi di dalam naskah drama. Jalan cerita dalam naskah drama yang utuh dari tahap pengenalan sampai penyelesaian suatu masalah, itulah yang disebut plot.

Nurgiyantoro (2010:94), menyatakan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita. Pada dasarnya plot dan cerita merupakan satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa plot merupakan salah satu bagian penting yang harus ada dalam suatu peristiwa atau kejadian. Plot

merupakan dasar dari suatu pembicaraan dalam sebuah peristiwa atau kejadian dalam sebuah karya. Plot merupakan satu kesatuan yang harus selalu ada dalam sebuah karya terutama drama, plot merupakan bagian penjelas bagaimana alur atau jalan cerita pada suatu pementasan drama. Sebuah karya sastra, terutama drama pasti selalu memiliki plot atau alur dari jalannya cerita tersebut.

Endraswara (2011:24), menyatakan mengenai penjelasan plot atau alur sebagai berikut:

Bahwa plot adalah alur atau jalan cerita. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi lebih menarik. Dalam pengemasan alur yang baik oleh pengarang, akan membuat cerita semakin menarik, dan berkualitas, karena penggambaran jalan cerita yang memunculkan kejutan.

Jadi, dapat dikatakan plot merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah pementasan drama atau dalam sebuah peristiwa karena tanpa adanya plot kita tidak tahu bagaimana jalan atau alur cerita yang akan dilakoni oleh para pemain pementasan. Dalam sebuah pementasan atau peristiwa jalan cerita atau alur merupakan patokan utama untuk menentukan akhir dari sebuah cerita atau peristiwa.

Kernodle dalam Dewojati (2010:162), menjelaskan pengertian plot atau alur yang terdapat dalam drama adalah sebagai berikut. Plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung. Dalam pementasan drama pasti dibutuhkan naskah drama. Dalam naskah dramalah plot itu dibentuk, sehingga menjadi cerita yang menarik dan dapat dipentaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli, plot merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat dihilangkan dalam naskah drama. Plot itu sendiri yang membangun keutuhan cerita. Plotlah yang menjadi daya tarik yang mampu memukau pementasan drama. Dalam pementasan drama walaupun kualitas aktor sangat bagus akan tetapi jalan cerita yang disuguhkan kurang menarik, maka pementasan itu akan terasa hambar.

Kualitas pementasan drama tidak terlepas dari peran sebuah naskah drama. Naskah drama yang memiliki plot menarik akan menjadi kekuatan tersendiri. Oleh sebab itu, plotlah yang akan menjadi penentu dalam kualitas suatu naskah drama. Menurut Aristoteles dalam Dewojati (2010:164), plot drama terdiri dari *protasis (exsposition)* yakni tahap permulaan, *Epitasio (Complication, resolution)* tahap jalinan kejadian, *catastasis (climax)* yang merupakan puncak laku, *catastrophé (conclusion, catrastophe, denouement)* bagian penutup drama.

Tahapan-tahapan plot drama yang telah dikemukakan Aristoteles di atas menjadi dasar dalam perkembangan naskah drama, bahkan sampai saat ini pendapat Aristoteles tetap digunakan dalam mengembangkan plot dalam naskah drama. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa plot merupakan unsur drama yang memiliki kepentingan tersendiri di dalamnya. Tanpa adanya plot drama yang dipentaskan tidak akan memiliki daya tarik tertentu. Plot merupakan alur atau jalan cerita yang didalamnya terdiri dari segi waktu, peristiwa, tempat kejadian sebuah cerita yang telah di buat oleh pengarang.

4. Tokoh

a. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra drama. Tokoh merupakan unsur yang harus ada pada drama. Tokohlah yang nantinya akan membawakan dialog-dialog yang mengisahkan hal ihwal kejadian dan konflik yang terjadi dalam suatu cerita. Tokoh merupakan hal yang disajikan dalam naskah drama untuk membentuk suatu kesatuan cerita yang menarik.

Hidayati (2009:31), mengungkapkan bahwa tokoh merupakan salah satu yang disajikan oleh pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia. Jadi, tokoh digambarkan dengan cara bagaimana tokoh memandang dirinya, lingkungan, bahkan interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, tokohlah yang nantinya akan mengembangkan cerita menjadi menarik. Tokohlah yang akan menggambarkan suasana yang terjadi dalam drama. Interaksi tokoh itu dapat terjadi antara dirinya sendiri (individu), dengan tokoh lain, bahkan dengan lingkungan sosial. Tokoh merupakan bagian terpenting dalam unsur drama karena tokoh merupakan tonggak utama dalam jalannya cerita.

Nurdiyantoro (2010:165), mengungkapkan bahwa tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Jadi dapat dikatakan, tokoh erat kaitannya dengan watak atau karakter

tokoh, karena dua hal ini menjadi suatu kesatuan dalam karya prosa fiksi ataupun drama. Jadi, tokoh merupakan bagaimana sikap orang yang terdapat dalam cerita tersebut.

Harymawan (1986:25), mengemukakan bahwa *character* (tokoh) merupakan bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. Tokoh merupakan sesuatu yang berpribadi, berwatak, tokoh memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional (fisiologis, sosiologis, psikologis).

Jadi tokoh seperti halnya manusia seutuhnya, memiliki sifat, perilaku, dan interaksi, baik dengan individu manusia, lingkungan alam, sosial, bahkan dengan Tuhan. Tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh, sama halnya dengan manusia memiliki sifat dan sikap yang digambarkan dalam suatu pertunjukan untuk mengetahui bagaimana sikap dan sifat para tokoh dalam cerita yang disajikan. Tokoh menjadi tonggak utama dalam sebuah cerita atau pementasan drama tanpa adanya tokoh kita tidak tahu bagaimana jalan cerita yang sedang disajikan.

Pendapat Harymawan sejalan dengan pendapat Hasanuddin (1996:76), yang menyatakan:

Penokohan di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Secara tidak langsung tokoh memiliki bentuk dan unsur-unsur pribadi seorang manusia.

Jadi, tokoh merupakan objek yang dibicarakan dalam drama. Hal tentang

tokoh dapat digambarkan melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam drama. Drama merupakan lakuan hidup manusia yang diperankan melalui verbal dan gerak. Verbal dan gerak tidak bisa dilakukan apabila tidak ada tokoh. Sudah jelas bahwa inti yang menggerakkan jalan cerita adalah tokoh dengan verbal dan gerak yang melekat pada tokoh.

b. Jenis-jenis Tokoh

Dalam teks naskah drama pasti memiliki dialog yang diujarkan oleh tokoh. Dialog-dialog tersebut akan menggambarkan watak atau karakterisasi tokoh tersebut, bahkan karakter tokoh yang berpariatif akan membuat cerita drama akan semakin menarik dan semakin hidup. Berdasarkan karakter-karakter tokoh yang berbeda inilah tokoh memiliki beberapa macam penggambaran karakter.

Nurgiyantoro (2010:178), menjelaskan secara rinci mengenai pembagian para tokoh yang dapat dilihat dari fungsi penampilan tokoh, yang dapat dibedakan ke dalam dua bagian sebagai berikut:

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, yang dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Secara umum kita mengenal tokoh protagonis, antagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengwajahan norma-norma kebaikan, nilai yang ideal. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat, keras, dan menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah konflik antara tokoh antagonis dan protagonis.

Berdasarkan pendapat tersebut tokoh yang terdapat dalam drama dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu antagonis, protagonis dan tritagonis.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tokoh atau penokohan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tokoh atau penokohan protagonis atau antagonis, protagonis merupakan penokohan atau tokoh yang digambarkan dengan penggambaran yang selalu baik, bijak dan berbudi luhur. Antagonis merupakan sosok atau tokoh yang selalu digambarkan dengan watak yang jahat dan selalu membuat jalan cerita penuh dengan konflik.

Tokoh dapat juga dibagi ke dalam dua jenis berdasarkan karakter, yaitu karakter yang sederhana dan karakter yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Keney dalam Hidayati (2009:35), mengenai karakter para tokoh dalam sebuah drama sebagai berikut:

Kita menamakan kategori itu (tokoh) ke dalam karakter yang sederhana dan karakter kompleks atau rumit. Karakter sederhana atau karakter datar merupakan karakter yang menyajikan pribadi manusia yang menjelmakan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter, sedangkan karakter kompleks kita melihat semua sisi yang terdapat pada tokoh itu. Dengan jelas karakter kompleks lebih melukiskan kehidupan yang sebenarnya dari pada karakter yang sederhana.

Apabila tokoh awalnya bersifat baik maka sampai akhir cerita tokoh itu akan selalu bersifat atau berkarakter baik, sedangkan watak bulat mengacu pada sifat-sifat tokoh cerita yang bermacam-macam (kompleks). Tokoh bulat terlihat segala segi wataknya, kelemahan atau kekuatannya, sehingga tidak menimbulkan kesan hitam putih. Tokoh yang awalnya bersifat baik, akan menjadi baik hingga akhir cerita yang dimainkan berakhir. Tokoh merupakan gambaran perilaku manusia yang terjadi pada kehidupan baik dari segi lingkungan maupun sosialnya.

Kosasih (2012:135), mengungkapkan mengenai penjelasan panokohan dalam suatu drama sebagai berikut:

Penokohan dalam drama diklasifikasikan menjadi tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*), tokoh idaman (*the type character*), tokoh statis, dan tokoh yang berkembang. Tokoh gagal (*the foil*) merupakan tokoh yang kontras dengan tokoh lain, tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya dan merupakan tokoh yang berfungsi sebagai peran pembantu. Tokoh idaman berperan dengan tepat dan tangkas serba dapat.

Jadi, tokoh statis memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, dari awal cerita sampai akhir cerita. Tokoh yang berkembang merupakan tokoh yang mengalami perkembangan selama jalan cerita berlangsung. Setiap tokoh dapat mengalami perkembangan dalam setiap alur atau jalan cerita yang sedang berlangsung sesuai dengan keadaan dan kondisi yang terdapat dalam jalan cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diungkapkan, jenis-jenis tokoh dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh, karakter, dan watak tokoh. Jenis-jenis tokoh ini dapat diidentifikasi melalui peran, serta fungsi yang digunakan pengarang dalam naskah drama. Peran dan fungsi jenis-jenis tokoh ini tergantung bagaimana cara pengarang menggambarannya ke dalam naskah drama.

Pembagian jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Penulis mengacu pada pandangan Nurgiantoro yang mengemukakan bahwa dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dari pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa

dalam satu cerita pasti memiliki tokoh antagonis dan protagonis yang bertentangan.

5. Teknik Pementasan

Untuk menampilkan suatu pementasan harus memenuhi beberapa teknik pementasan. Apalagi pementasan drama, sangat penting sekali untuk mengerti dan memahami teknik pementasan. Agar yang dipentaskan bisa berjalan dengan lancar dan dapat memuaskan penonton pementasan drama tersebut. Ada pun teknik pementasan drama sebagai berikut.

a. Tata Busana

Tata busana berkaitan dengan tata rias dan busana yang dikenakan oleh pemain. Penata busana harus mampu memilih busana dan tata rias yang cocok dengan karakter tokoh.

Waluyo (2002:134), memaparkan mengenai tata busana sebagai berikut:

Tata busana membantu aktor membawakan peranannya sesuai dengan tuntutan lakon. Jika rias dan kostum ini agak asing dan dalam jumlah banyak, diperlukan latihan penyesuaian diri dengan rias dan kostum tersebut. Misalnya dalam “Oedipus” karya Rendra, yang memakainya topeng dan jubah.

Jadi, tata busana merupakan bagian penting dari suatu pementasan drama yang dapat menggambarkan bagaimana peranan dari aktor tersebut. Dari segi keselarasan busana yang dipakai oleh para tokoh pun kita dapat melihat kesesuaian peran dan lakon yang dibawakan oleh para tokoh. Busana yang dipakai oleh para

tokoh harus selaras baik dari segi warna kesopan santunan dalam segi pakaian pun harus tetap diperhatikan.

Hasanuddin (1996:153) mengemukakan bahwa, batasan yang dapat diberikan mengenai kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan atau terpaksa tidak dikenakan termasuk asesoris kepada pemain untuk kepentingan pementasan. Jadi busana yang dikenakan oleh para pemain itu tidak sembarangan harus selaras dengan apa yang akan diperankannya. Tidak sembarangan dalam memberikan busana atau asesoris pada pemain yang akan berpentas diatas panggung.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disampaikan tata busan dalam suatu pementasan sangatlah penting. Busana yang dikenakan oleh para tokoh atau pemain harus sesuai dan selaras dalam segi warna maupun sopan santun dalam berpakain.

b. Tata Panggung

Dalam sebuah pementasan drama, tata panggung sangat berperan dalam memberikan gambaran tentang latar cerita. Tata panggung yang baik akan mampu menghadirkan nada dan suasana yang sesuai dengan tuntutan cerita.

Waluyo (2002:141) menjelaskan mengenai tata panggung sebagai berikut.

Tata panggung disebut juga dengan istilah scenery (tata dekorasi). Gambaran tempat kejadian lakon diwujudkan oleh tata panggung dalam pementasan. Tidak hanya sekedar dekorasi (hiasan) semata, tetapi segala tata letak perabot atau piranti yang akan digunakan oleh aktor disediakan oleh penata panggung. Penataan panggung disesuaikan dengan tuntutan cerita, kehendak artistik sutradara, dan panggung tempat pementasan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan penataan panggung seorang penata panggung perlu mempelajari panggung pertunjukan.

Jadi tata panggung merupakan bagian dari pementasan drama yang menggambarkan mengenai latar kejadian tempat waktu dan suasana yang tergambar dalam naskah drama diapresiasi oleh parah tokoh dalam pementasan drama yang dilaksankannya.

c. Tata Bunyi

Tata musik berfungsi membangun suasana sehingga mampu menggiring penonton untuk menghayati cerita. Tata musik merupakan salah satu unsur yang menjadi tanggung jawab seorang penata suara.

Waluyo (2002:148) menjelaskan menegaia tata musik sebagai berikut.

Peranan musik dalam pertunjukan drama sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian lakon tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon, seperti suara ketepak kaki kuda, tangis, bunyi tembakan, bunyi kereta api, mobil, burung berkicau, dan sebagainya.

Jadi, tata musik dalam suatu pementasan sangatlah penting, untuk memberikan efek bunyi tambahan dalam suatu pementasan drama tersebut. Efek bunyi yang diberikan oleh tata musik membantu para tokoh jika melakukan adegan yang memerlukan efek bunyi seperti adegan menembak, adegan menangis dan aebagainya.

Heryawan dalam Hasanuddin (1996:160) menerangkan mengenai tata musik sebagai berikut.

Memang sering terjadi kesimpangsiuran pemakaian istilah untuk tata suara, terutama istilah dari bahasa asing. Ia menyebutkan beberapa istilah yang

digunakan di dalam praktik pemanfaatan suara di dalam pementasan drama, yaitu (a) *sound* (bunyi), (b) *voice* (suara), (c) *sigh* (desah), (d) *tone* (nada), dan (e) *hume* (dengung). Untuk pementasan drama aspek yang mendominasi adalah aspek suara.

Jadi, tata musik atau tata suara yang dapat kita perhatikan dalam pementasan drama itu ada empat bagian. Namun yang lebih utama yang biasa digunakan dalam pementasan drama adalah efek suara.

Berdasarkan, pendapat diatas dapat disampaikn tata musik dalam suatu pementasan sangatlah berperan penting. Musik merupakan satu kesatuan dalam suatu pementasan drama karena drama merupakan seni yang bisa memberikan dua pertunjukan sekaligus kepada penontonnya, yaitu visual dan auditif.

d. Tata Lampu

Tata lampu yang baik dalam pementasan akan mampu menghadirkan suasana yang sesuai dengan nada cerita. Sorot lampu terang, gelap, atau remang-remang akan sangat membantu penonton dalam memahami dan menghayati isi cerita.

Waluyo (2002:137) mengatakan bahwa tata lampu dalam drama, harus ditata dengan baik dan bukan hanya sebagai penerangan, tetapi mempunyai banyak fungsi lainnya.

a) Tujuan Tata Lampu

Lampu dapat memberikan pengaruh psikologis, dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau penunjuk waktu (pagi, sore) dan suasana

pentas. Secara lebih jelas tujuan tata lampu dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Penerangan terhadap pentas dan dekor.
2. Memberikan efek alamiah dari waktu, seperti jam, musim, cuaca, dan suasana.
3. Membantu melukis dekor (*scenery*) dalam menambah nilai warna hingga terdapat efek sinar dan bayangan.
4. Melambungkan maksud dengan memperkuat kejiwaannya. Dalam hal ini efek efek tata warna sangat penting kedudukannya.
5. Tata lampu juga dapat mengekspresikan *mood* dan *atmosphere* dari lakon, guna mengungkapkan gaya dan tema lakon itu.
6. Tata lampu juga mapu memberikan variasi-variasi, sehingga adegan-adegan tidak statis.

Jadi tata lampu dalam suatu pementasan drama sanga berperan penting untuk membantu penjiwaan para tokoh dalam memerankan lakonya di atas panggung. Tata lampu juga dapat membantu untuk memeberikan efek dari segi waktu.

Hasanuddin (1996:157) menyatakan bahwa pengertian pencahayaan dalam pementasan drama lebih dekat dengan pengertian *menyinari* dibandingkan dengan pengertian menerangi. Jadi, tata lampu dalam pementasan daram sangatlah

dibutuhkan untuk memberikan efek cahaya pada pementasan. Tata lampu juga bisa membantu tokoh dalam penjiwaan lakon yang diperankannya.

6. Pengertian Menganalisis

Menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian atau penelaahan untuk mengecek suatu permasalahan. Selain itu, analisis adalah langkah yang ditempuh setelah data penelitian terkumpul.

Menurut Tim Depdiknas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:58), analisis adalah menyelidiki terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan atau sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya). Jadi, analisis merupakan sekumpulan kegiatan, aktivitas dan proses yang saling berkaitan untuk memecahkan masalah atau memecahkan komponen menjadi lebih detail dan digabungkan kembali lalu ditarik kesimpulan. Bentuk dari kegiatan analisis salah satunya yaitu merangkum data mentah menjadi sebuah informasi yang bisa disampaikan ke khalayak. Segala macam bentuk analisis menggambarkan pola-pola yang konsisten di dalam data, sehingga hasil analisis dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan singkat dan penuh makna. Analisis juga dapat diartikan sebagai sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi.

Arti dari menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/pertunjukan, baik dari segi kata maupun struktur sehingga menimbulkan suatu pemikiran yang

baru berdasarkan apa yang ada di dalam teks atau pertunjukan tersebut. Jadi, dapat dikatakan menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu pementasan drama yang lebih mengutamakan atau lebih menekankan kepada teknik pementasan drama tersebut.

7. Metode *Pair Check*

a. Pengertian Metode *Pair Check*

Pair check (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Menurut Huda, (2014:211) pengertian metode pembelajaran *pair check* sebagai berikut:

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Sepncer Kagan 1990. Model ini menerepakan pemebelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggungjawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.

Metode ini digunakan untuk merangsang minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diterapkan metode ini dapat melatih daya pikir siswa untuk berpendapat. Penggunaan metode ini dapat merangsang kekritisian siswa dengan bertukar pendapat atau pemikiran suatu topik dan berdiskusi dengan orang lain. Penggunaan metode ini juga dapat mengajarkan siswa agar menjadi pendengar yang hati-hati dan membuka diri mereka terhadap berbagai sudut

pandang. Jadi, metode pembelajaran yang akan digunakan memiliki keutamaan dalam segi tanggungjawan dan kerjasama dalam sebuah tim, yang mengharuskan siswa untuk saling berdiskusi dalam pembelajaran yang sedang diikutinya.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Pair Check*

Langkah-langkah yang dimiliki oleh metode pembelajaran *pair check* yang dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode dapat terlaksana dengan aktif dan efektif.

Menurut Huda, (2014:211) langkah-langkah pembelajaran metode *pair check* sebagai berikut:

1. Bekerja Berpasangan
Guru membentuk tim berpasangan berjumlah 2 (dua) siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih siswa dalam menilai.
2. Pelatih Mengecek
Apabila patner benar pelatih memberi kupon
3. Bertukar Peran
Seluruh patner bertukar peran dan mengulangi langkah 1 – 3.
4. Pasangan Mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
5. Penegasan Guru
Guru mengarahkan jawaban /ide sesuai konsep.

Dalam langkah-langkah yang terdapat dalam metode pembelajaran *pair check* ini siswa dituntut untuk bekerja sama satu sama lain dalam bentuk tim, yang di dalamnya terdiri dari dua orang atau empat orang. Siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode ini. Siswa bertukar peran untuk mengecek hasil pekerjaan pasangan

timnya. Setelah siswa sama-sama saling mengoreksi hasil pekerjaan dari pasangannya. Guru bertugas untuk mengarahkan jawaban atau ide yang memang sesuai dengan konsep yang ditentukan.

Jadi, langkah-langkah untuk menggunakan metode pembelajaran *pair check* ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab dalam tim, dan kerjasama satu sama lain untuk memberikan hasil yang terbaik dalam pekerjaan yang dilakukannya. Siswa pun harus berperan aktif dalam melakukan tukar peran yang mana siswa diharuskan mengecek hasil pekerjaan pasangan timnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan langkah-langkah dalam suatu metode pembelajaran sangatlah penting untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru yang menggunakan metode tersebut.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Dalam suatu metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai tolak ukur kita untuk menentukan ketercapaian dalam menggunakan metode pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar. Begitupun dengan metode pembelajaran *pair chek* yang memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai acuan guru yang menggunakan metode ini untuk melihat tingkat ketercapaian yang diinginkan, sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik di dalam kelas.

Menurut Huda, (2014:212) kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *pair check* sebagai berikut:

1. Kelebihannya:
 - a) dipandu belajar melalui bantuan rekan
 - b) menciptakan saling kerjasama di antara siswa
 - c) *increases comprehension of concepts and/or processes*
 - d) meningkatkan pemahaman konsep dan / atau proses
 - e) menimelatih berkomunikasi
2. Kekurangannya
 - a) memerlukan banyak waktu
 - b) memerlukan pemahaman yang tinggi terhadap konsep untuk menjadi pelatih.

Dalam, suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penggunaan suatu metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus memiliki acuan dan patokan sehingga kita dapat mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dari metode yang sedang digunakan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun kelebihan yang terdapat dalam metode ini merupakan belajar yang mewajibkan siswa untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam sebuah tim.

Jadi, kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam metode ini bisa dijadikan acuan oleh para guru yang menggunakan metode ini, untuk lebih mempertimbangkan dalam segi waktu pelaksanaan proses belajar mengajar agar tidak terlalu memerlukan banyak waktu yang tidak efektif. Agar pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan konsep yang telah dirancang oleh guru yang memang harus lebih menonjolkan kelebihan dari metode yang digunakan tersebut.

Berdasarkan, pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam suatu metode pembelajaran, sangatlah penting sebagai acuan guru untuk lebih memperhatikan apa yang menjadi kelebihan dalam suatu metode pembelajaran sehingga proses belajar mengajar yang sedang berlangsung berjalan secara efektif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan, menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan mengenai beberapa hasil penelitian terdahulu, yang relevan. Selain itu, dapat membantu peneliti selanjutnya agar lebih mudah dalam melakukan suatu penelitian, serta mendapatkan hasil yang bisa dikatakan berhasil dalam melakukan suatu penelitian.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, penulis merasa dibantu untuk mencari perbedaan dan persamaan yang harus jadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, sehingga mendapat hasil ketercapaian yang sesuai dengan harapan penulis. Penulis berharap dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti-peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan materi yang sama. Dan menjadi acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari penelitian yang dilakukan baik dari model pembelajaran ataupun materinya.

Tabel penelitian terdahulu, merupakan acuan tingkat ketercapaian yang akan dicapai penulis dalam melakukan suatu penelitian yang lebih baik lagi dengan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

| Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian Terdahulu | Nama Peneliti Terdahulu | Jenis Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|-------------------------|------------------|--|---------------------------------|
| Pembelajaran Menganalisis Pementasan Drama dengan Menggunakan Mertode <i>Pair Check</i> pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bansung Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 | Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Model <i>Learning Start with A Question</i> | Reni Juniarti | Skripsi | Penggunaan teks Prosedur Komplex dan Model <i>Learning Start With A Question</i> | Model pembelajaran Menganalisis |
| | Pembelajaran | Agung | Skripsi | Mengguna- | Model |

| | | | | | |
|--|--|------------------------------|---------|--|---|
| | Mengidenti- fikasi Prilaku Manusia melalui Dialog Naskah Drama dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning Tipe Exchanging Viwepoint</i> | Apriatna | | kan Mengidenti- fikasi Perilaku Manusia melalui Dialog dengan Metode <i>Active Learning Tipe Exchanging Viwepoint</i> | Pembelaj- aran Drama. |
| | Pembelajaran Menganalisis Diksi orang dan Diksi Sosial pada Teks Negosiasi dengan | Gita Rahayu Susilawati | Skripsi | Menggunak an Diksi orang dan Diksi Sosial pada Teks Negosiasi dan Metode | Model Pembelaj- aran Menganal- isis |

| | | | | | |
|--|--|--|--|-------------------------------------|--|
| | Menggunakan Metode <i>Discovery</i> <i>Learning</i> | | | <i>Discovery</i> <i>Learning</i> | |
|--|--|--|--|-------------------------------------|--|

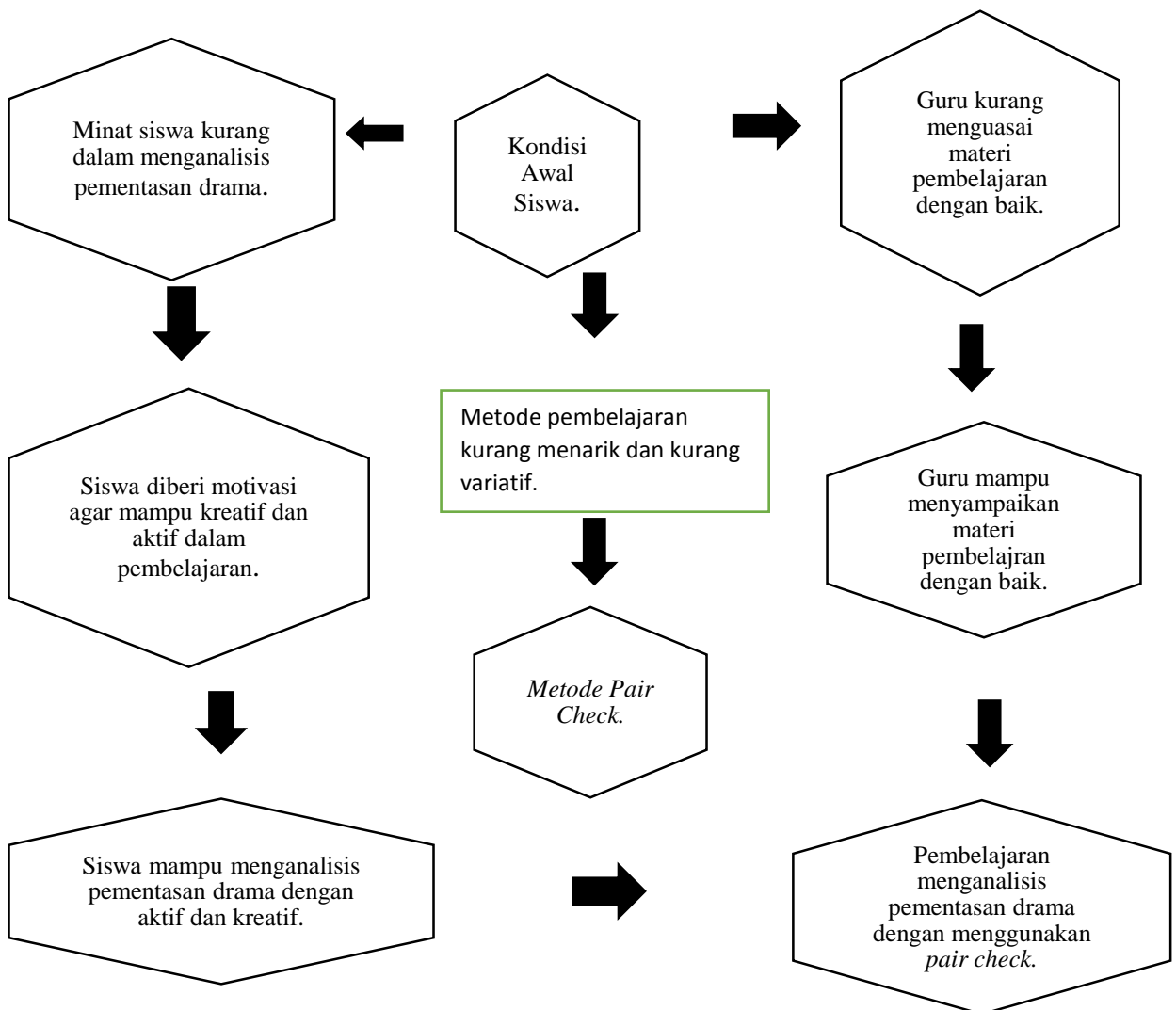
Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menganalisis Pementasan Drama dengan Menggunakan Metode *Pair Check* pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Pasundan 2 Bandung”, tetapi dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan metode yang berbeda. Dengan adanya perbedaan dapat dilihat hasil dari setiap penelitian, apakah metode yang digunakan benar-benar tepat digunakan pada proses pembelajaran tersebut, sehingga terjadi proses belajar mengajar yang aktif.

C. Kerangka Pemikiran

Suatu kerangka pasti didasari oleh suatu pemikiran yang mendalam. Pemikiran tersebut dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam suatu karya. Sama seperti halnya dalam memahami materi pembelajaran. Sebelum disampaikan pada pembelajaran, pasti ada gagasan dan tujuan tersebut dirumuskan ke dalam suatu kerangka. Kerangka tersebutlah yang dinamakan kerangka pemikiran. Mengulas pernyataan tersebut, kerangka

pemikiran dalam sebuah penelitian bersifat wajib. Hal demikian dikarenakan kerangka pemikiran ini sangat membantu dalam hal penyusunan penelitian.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran, merupakan syarat yang harus ada pada saat melakukan penelitian dan dituangkan oleh penulis dalam bentuk bagan yang dapat dilihat secara terarah awal dan akhir tujuan dari suatu penelitian tersebut dengan hasil yang telah disampaikan.

Kerangka pemikiran merupakan, bagian terpenting dalam sebuah penelitian yang menggambarkan kondisi awal siswa yang memang kurang menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menganalisis pementasan drama, atau dapat pula disebabkan karena guru yang memang kurang menguasai materi yang akan diajarkan sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya kerangka pemikiran ini, menjadikan penelitian yang penulis lakukan lebih terarah untuk mendapatkan hasil yang baik.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- 1) Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia karena telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English*

for Education, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Analisa Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), KKN, PPL 2 (praktik).

- 2) Pembelajaran menganalisis pementasan drama terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI Semester I.
- 3) Metode *Pair check* merupakan metode yang inovatif yang membuat siswa aktif di dalam proses pembelajaran karena metode ini membutuhkan kerjasama tim.
- 4) Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis pementasan drama.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, perlunya peneliti merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika peneliti sudah mampu merumuskan

asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan peneliti. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan metode *pair check* pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- 2) Siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung mampu menganalisis pementasan drama berdasarkan gerak para tokoh, tata busana, tata panggung panggung, tata bunyi, tata lampu dengan tepat.
- 3) Metode *pair check* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis pementasan drama pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan gerak, tata busana, tata panggung, tata bunyi, tata lampu.